

BAB II

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Praktik Kerja Industri

2.1.1 Pengertian Praktik Kerja Industri

Praktik Kerja Industri yang disingkat dengan “prakerin” merupakan bagian dari program pembelajaran yang harus dilaksanakan oleh setiap siswa, sebagai wujud nyata dari pelaksanaan sistem pendidikan di SMK yaitu Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Program prakerin disusun bersama antara sekolah dan dunia kerja dalam rangka memenuhi kebutuhan siswa dan sebagai kontribusi dunia kerja terhadap pengembangan program pendidikan SMK. Menurut Petrus (2004:5) tentang pengertian praktik kerja industri bahwa:

Praktik kerja industri adalah model pendidikan yang memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan praktik nyata di dunia usaha atau industri selama waktu tertentu. Penyelenggaraan praktik kerja industri yang tepat, sistematis dan terarah akan semakin melengkapi kompetensi siswa sebagai bekal dalam persaingan di dunia kerja.

Dengan prakerin, diharapkan siswa dapat menguasai sepenuhnya aspek-aspek kompetensi yang dituntut kurikulum. Di samping itu, diharapkan dapat mengenal lebih dini tentang dunia kerja yang menjadi dunianya kelak setelah menamatkan pendidikannya. Dengan demikian, melalui prakerin ini diharapkan siswa dapat membiasakan diri dengan perkembangan-perkembangan baru yang ada di industri juga siswa memperoleh wawasan mengenai pertalian sosial.

Eko Suparman Sundajaya, 2012

Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Teknik Pemesinan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Adapun industri yang dapat dimasuki oleh siswa adalah industri–industri atau perusahaan yang relevan dengan paket keahlian siswa, yang dapat menumbuhkan kembangkan kreativitas dan inovasi siswa dari industri atau perusahaan yang dapat memberikan pengalaman kerja, berbudaya industri dan mampu mendorong kemandirian siswa, baik itu industri dalam skala kecil, menengah, ataupun skala besar.

2.1.2 Tujuan Praktik Kerja Industri

Menurut Oemar Hamalik (1990:205) mengemukakan bahwa “Tujuan praktik kerja industri adalah memberi kesempatan kepada peserta didik sekolah kejuruan untuk mendalami dan menghayati situasi dan kondisi dunia usaha yang aktual sesuai dengan program studi yang sedang didalamnya”. Sementara, sebagaimana yang tercantum dalam teknis penyusunan KTSP pada sekolah Menengah Kejuruan (2008: 51), menjelaskan bahwa prakerin bertujuan “untuk memberikan pengalaman kerja nyata bagi siswa dalam pembentukan kompetensi secara utuh dan lebih bermakna, terutama pembentukan sikap (etos) kerja sesuai dengan tuntutan kebutuhan di lapangan kerja”.

Menurut Direktorat PSMK dalam bimbingan teknis Pelaksanaan Prakerin (2008: 2) tujuan prakerin adalah:

1. Pemenuhan Kompetensi sesuai tuntutan Kurikulum

Penguasaan kompetensi dengan pembelajaran di sekolah sangat ditentukan oleh fasilitas pembelajaran yang tersedia. Jika ketersediaan fasilitas terbatas, sekolah perlu merancang pembelajaran kompetensi di luar sekolah (Dunia Kerja mitra). Keterlaksanaan pembelajaran kompetensi tersebut bukan diserahkan sepenuhnya ke Dunia Kerja, tetapi sekolah perlu memberi arahan tentang apa yang seharusnya dibelajarkan kepada peserta didik.

2. Implementasi Kompetensi ke dalam dunia kerja

Eko Suparman Sundajaya, 2012

Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Teknik Pemesinan

Kemampuan-kemampuan yang sudah dimiliki peserta didik, melalui latihan dan praktik di sekolah perlu diimplementasikan secara nyata sehingga tumbuh kesadaran bahwa apa yang sudah dimilikinya berguna bagi dirinya dan orang lain. Dengan begitu peserta didik akan lebih percaya diri karena orang lain dapat memahami apa yang dipahaminya dan pengetahuannya diterima oleh masyarakat.

3. Penumbuhan etos kerja/Pengalaman kerja.

SMK sebagai lembaga pendidikan yang diharapkan dapat menghantarkan tamatannya ke dunia kerja perlu memperkenalkan lebih dini lingkungan sosial yang berlaku di Dunia Kerja. Pengalaman berinteraksi dengan lingkungan Dunia Kerja dan terlibat langsung di dalamnya, diharapkan dapat membangun sikap kerja dan kepribadian yang utuh sebagai pekerja.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat dikatakan bahwa melalui kegiatan praktik kerja industri siswa dapat mengaktualisasikan kompetensinya sesuai dengan tuntutan kurikulum di dunia kerja serta pengalaman berinteraksi sosial yang dapat membangun sikap kerja dan kepribadian sebagai pekerja.

2.1.3 Fungsi Praktik Kerja Industri

Fungsi praktik kerja industri yang dijelaskan dalam Program Kerja HUBIN SMKN 6 Bandung (2005) yaitu:

- a. Siswa
 - Memantapkan hasil belajar yang sudah diperoleh di sekolah.
 - Membekali peserta didik dengan pengalaman kerja sesuai dengan program studi serta dapat selaras dengan perkembangan dunia kerja.
 - Memberi dorongan untuk berjiwa mandiri
 - Memberi peluang untuk mendapatkan lapangan kerja
- b. Sekolah
 - Kesempatan/peluang untuk menjalin kerjasama secara lebih mantap dan melembaga dengan dunia usaha.
 - Peluang memperoleh masukan dari dunia kerja untuk perbaikan program dan proses pembelajaran yang diselenggarakan.
 - Peluang untuk mempromosikan lulusan dan promosi sekolah.
- c. Lapangan kerja/dunia industri tempat peserta didik Praktik Kerja Industri
 - Peluang bagi lapangan kerja untuk peningkatan teknologi, produksi dan iklim kerja dengan memanfaatkan kemauan peserta didik.
 - Peluang untuk mendapatkan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan.

Eko Suparman Sundajaya, 2012

Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Teknik Pemesinan

- Peluang untuk berperan serta dalam upaya peningkatan mutu tamatan SMK sebagai bagian tak terpisahkan dari upaya pembangunan nasional, sehingga melahirkan kebanggaan tersendiri.

Berdasarkan uraian di atas memperjelas bahwa praktik kerja industri banyak memberikan fungsi yang manfaat bagi berbagai pihak dalam meningkatkan, memperluas dan memantapkan keterampilan, sikap profesional yang diperlukan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta meningkatkan pengenalan siswa pada aspek– aspek usaha yang potensial dalam lapangan kerja antara lain struktur organisasi usaha, asosiasi usaha, jenjang karier dan manajemen.

Praktik kerja industri memberikan kesempatan kepada siswa untuk memasyarakatkan diri pada suasana lapangan kerja yang sebenarnya, baik sebagai pekerja penerima upah (*employe*) maupun sebagai pekerja mandiri (*entrepreneur*), terutama yang berkenaan dengan disiplin kerja praktik industri meningkatkan, memperluas dan memantapkan proses penyerapan teknologi baru dari lapangan kerja ke sekolah dan sebaliknya.

2.1.4 Perbedaan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) dan Praktik Kerja Industri

Menurut Anwar (2004:46) “PSG merupakan suatu proses pendidikan pada sekolah dengan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan bekerja langsung pada dunia kerja secara terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional tertentu”. Sementara itu pengertian PSG menurut Pakphan (Anwar, 2004:48) yaitu:

Eko Suparman Sundajaya, 2012

Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Teknik Pemesinan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Sistem ganda adalah model penyelenggaraan pendidikan kejuruan dimana perencanaan dan pelaksanaan pendidikan diwujudkan dalam bentuk kemitraan antara dunia kerja dengan sekolah, sehingga penyelenggaraan pendidikan berlangsung sebagian di sekolah dan sebagian lagi di dunia usaha atau industri.

Secara teknis siswa SMK dalam jangka waktu tertentu dikirim ke dunia usaha/industri untuk bekerja pada jenis profesi tertentu yang sesuai dengan bidang studinya. Dengan modal ini maka siswa akan lebih familiar terhadap dunia kerja, sehingga setelah lulus akan lebih mudah beradaptasi karena dibekali keahlian profesi yang pernah didapatkan dari dunia kerja. Selain itu lulusan SMK diharapkan lebih profesional menekuni profesinya di dunia usaha/industri.

Perbedaan antara PSG dengan praktik kerja industri memang tidak dapat ditentukan secara khusus. Hal ini karena beberapa ahli mengemukakan pengertian dari PSG dan praktik kerja industri itu sendiri hampir sama. Selain itu praktik kerja industri juga merupakan realisasi dari pelaksanaan PSG. Namun bila diperhatikan secara seksama dapat dikatakan bahwa kedua hal ini berbeda. Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa kedudukan PSG lebih tinggi bila dibandingkan dengan praktik kerja industri. Selain itu dalam pelaksanaan PSG kurikulum dibuat oleh kedua pihak yang terkait, dalam hal ini yaitu pihak sekolah dan pihak industri. Hal ini senada dengan ungkapan yang diutarakan oleh bapak Asep Rohman, selaku Wakasek Hubinmas SMK Negeri 6 Bandung dalam wawancara:

Perbedaan antara PSG dengan praktik industri dapat dilihat dari pembuatan kurikulum dan waktu pelaksanaan dari praktik itu sendiri. Bila dilihat dari pembuatan kurikulum maka didalam PSG kurikulum dibuat oleh pihak sekolah dan pihak industri secara bersama-sama, sedangkan didalam praktik kerja industri kurikulum sudah ditentukan oleh pihak sekolah. Bila dilihat dari waktu pelaksanaan praktik maka dalam pelaksanaan PSG waktunya dimulai dari semester satu sampai semester akhir dan berkelanjutan

Eko Suparman Sundajaya, 2012

Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Teknik Pemesinan

yaitu seminggu di sekolah seminggu di Industri sedangkan pada praktik kerja industri waktunya relatif pendek berkisar antara 3 bulan.

Berdasarkan pengertian PSG yang diungkapkan oleh Pakpahan dapat disimpulkan bahwa bentuk kemitraan antara sekolah dengan dunia usaha/industri terbentuk dengan pembuatan kurikulum yang dilakukan secara bersama-sama antara kedua penyelenggara PSG tersebut. Dalam PSG kurikulum yang dibuat sebagian bersumber dari dunia usaha/industri yang menjadi mitra dari sekolah yang bersangkutan. Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam pelaksanaan PSG pihak sekolah tidak hanya mengirimkan siswa untuk melakukan praktik kerja industri pada dunia usaha/industri, tetapi juga untuk belajar teori yang diberikan oleh pihak industri yang bersangkutan. Dengan demikian maka dunia usaha/industri selain menerima siswa yang melakukan praktik kerja industri juga membuat kurikulum bersama sekolah dan memberikan teori kepada siswa yang melakukan praktik kerja industri.

Seperti yang telah diungkapkan di atas bahwa praktik kerja industri merupakan realisasi dari PSG. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa praktik kerja industri merupakan bagian dari PSG. Untuk pelaksanaan praktik kerja industri kurikulum yang dibuat pada umumnya berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan oleh sekolah. Dengan demikian dunia usaha/industri hanya sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan praktik diluar sekolah atau sebagai tempat bekerja langsung di dunia usaha/industri bagi siswa.

Berdasarkan dari uraian tentang PSG dan praktik kerja industri di atas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan oleh siswa SMK Negeri 6

Bandung Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan merupakan praktik kerja industri. Hal ini didasari oleh pelaksanaan praktik kerja industri yang hanya berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan oleh SMK Negeri 6 Bandung. Selain itu kegiatan yang dilakukan oleh siswa selama pelaksanaan praktik kerja industri sudah diatur dalam kompetensi praktik industri dari sekolah. Adapun kompetensi dan sub kompetensi yang disusun oleh Wakasek Kurikulum SMKN 6 Bandung beserta alokasi waktu kegiatan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.1
Kompetensi / Sub Kompetensi
Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan

No	Standar Kompetensi	Durasi Waktu (Jam)	Jumlah Jam
1	Menjelaskan dasar kekuatan bahan dan komponen mesin	30	2
2	Menjelaskan proses dasar perlakuan logam	28	2
3	Menjelaskan proses dasar teknik mesin	32	2
4	Menjelaskan prinsip dasar kelistrikan dan konversi energy	30	2
5	Menerapkan keselamatan dan kesehatan kerja	20	2
6	Menginterpretasikan sketsa	76	4
7	Membaca gambar teknik	76	4
8	Menggunakan peralatan pembanding dan/atau alat ukur dasar	38	2
9	Menggunakan perkakas bertenaga/operasi digenggam Mengukur dengan menggunakan alat ukur mekanik presisi	38	2
10	Menggunakan perkakas tangan	76	4
11	Menggunakan perkakas bertenaga/operasi digenggam	76	4
12	Menggunakan mesin untuk operasi dasar	76	4
13	Melakukan pekerjaan dengan mesin umum	76	4

Eko Suparman Sundajaya, 2012

Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Teknik Pemesinan

14	Melakukan rutinitas pengelasan dengan proses las busur manual	76	4
15	Mengelas dengan proses las oksigen-asetilin (las karbit)	76	4
16	Mempersiapkan gambar teknik dasar	76	4
17	Menggambar 2D dengan sistem CAD	76	4
18	Melakukan pekerjaan dengan mesin bubut	76	4
19	Melakukan pekerjaan dengan mesin gerinda	76	4
20	Melakukan pekerjaan dengan mesin frais	76	4
21	Menggerinda pahat dan alat potong	76	4
22	Mengoperasikan mesin NC/CNC (dasar)	18	1
23	Memprogram mesin NC/CNC (dasar)	40	2
24	Mengeset mesin dan memprogram mesin NC/CNC (dasar)	18	1
25	Menggunakan peralatan pemanas, pemotongan panas dan gouging secara manual	40	2
26	Menggambar bukaan/bentangan geometri lanjut benda kerucut/konis	18	1
27	Melakukan pemotongan secara mekanik	18	1
28	Mengelas dengan proses las MIG (GMAW)	38	2
29	Mengelas dengan proses TIG (GTAW)	38	2
30	Melaksanakan penanganan material secara manual	20	2
31	Merancang gambar teknik secara merinci	48	4
32	Membuat model 3D dengan sistem CAD	32	4
33	Menggunakan mesin bubut (kompleks)	80	8
34	Memfrais (kompleks)	80	8
35	Mengeset mesin dan program mesin NC/CNC (lanjut)	40	4
36	Memprogram mesin NC/CNC (lanjut)	40	4
37	Mengoperasikan mesin NC/CNC (lanjut)	40	4
38	Mengoperasikan mesin EDM	40	4

Sumber : Data Wakasek Kurikulum SMKN 6 Bandung

2.1.5 Pelaksanaan Praktik Kerja Industri di SMK Negeri 6 Bandung

Pelaksanaan prakerin tidak terlepas dari perencanaan program prakerin yang merupakan implementasi silabus ke dalam pembelajaran, yang membutuhkan

Eko Suparman Sundajaya, 2012

Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Teknik Pemesinan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

metode, strategi dan evaluasi pelaksanaan yang sesuai. Rancangan prakerin yang menjadi bagian dari pembelajaran perlu memperhatikan kesiapan dari dunia kerja mitra dalam melaksanakan pembelajaran kompetensi tersebut. Hal ini diperlukan agar dalam pelaksanaannya, penempatan siswa untuk prakerin tepat sasaran sesuai dengan kompetensi yang akan dipelajari.

Prakerin merupakan tanggung jawab sekolah dan institusi pasangan dalam hal ini adalah industri. Perencanaan perlu dilakukan oleh keduanya (sekolah dan industri pasangan) dan industri diberikan keleluasaan dalam memberikan penilaian pelaksanaan praktik kerja yang dilakukan oleh siswa. Adapun hasil penilaian nantinya diserahkan pada pihak sekolah untuk diintegrasikan dengan kompetensi keahlian yang berkaitan.

Pelaksanaan praktik kerja industri di SMKN 6 Bandung dimulai dengan cara membuka kerjasama dan menjalin hubungan yang harmonis dengan dunia usaha/industri yang ada di kota/ luar kota untuk bersama-sama menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan kejuruan dan menerima siswa praktik kerja industri secara kontinue. Program kegiatan dibuat oleh bagian Waka Bidang Hubungan Industri pihak SMKN 6 Bandung yang mengelola praktik kerja industri, yakni sebagai berikut:

1. Penyusunan program

Penyusunan program ini meliputi program yang dilakukan oleh pihak industri dan pihak sekolah itu sendiri. Pihak industri program kerja praktik tergantung dari instansi atau perusahaan dimana siswa melakukan praktik kerja industri. Sedangkan program praktik kerja industri dari pihak sekolah, berkisar pada

Eko Suparman Sundajaya, 2012

Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Teknik Pemesinan

penyiapan siswa dan hasil akhir yang diperoleh siswa setelah praktik kerja industri, yang meliputi:

- Pelaksanaan prakerin dimulai di kelas XI semester genap;
 - Pelaksanaan prakerin selama 3 bulan;
 - Adanya monitoring pelaksanaan ke lapangan.
2. Pengadaan perlengkapan siswa di industri

Pengadaan perlengkapan siswa di industri, didasarkan pada hasil dari peninjauan industri, dimana pada industri tersebut diketahui ada tidaknya perlengkapan yang dibutuhkan siswa.

3. Pertemuan tim lapangan

Pihak sekolah dan industri sebelum pelaksanaan Prakerin melakukan pertemuan, untuk mengetahui penanggung jawab sebagai pembimbing siswa di lapangan atau dengan kata lain yang mengarahkan siswa untuk melaksanakan praktik kerja industri yang disebut tim lapangan.

4. Pembekalan siswa ke industri

Pembekalan yang dilakukan sekolah yaitu dengan pemberian materi atau bekal mengenai kegiatan apa saja yang harus dilakukan selama pelaksanaan praktik kerja industri. Tahapan ini dilakukan di sekolah dengan panduannya yaitu jurnal pelaksanaan praktik kerja industri.

5. Pengiriman siswa ke industri

Setelah persiapan di sekolah selesai maka selanjutnya pada tahap pengiriman siswa ke industri, pada tahapan ini siswa yang bersangkutan akan ditemani oleh satu atau beberapa orang guru yang akan bertindak sebagai guru pembimbing

Eko Suparman Sundajaya, 2012

Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Teknik Pemesinan

selama praktik kerja industri. Selain itu pada tahapan ini pihak sekolah juga memberikan kompetensi atau sub kompetensi yang harus dilakukan siswa selama praktik kerja industri. Kompetensi atau sub kompetensi ini telah disusun oleh pihak sekolah, sehingga dunia usaha/industri hanya mengikuti kompetensi tersebut. Pengiriman siswa ke tempat industri ini pada umumnya dilakukan secara serentak. Adapun pembagian tempat praktik industri siswa Jurusan Pemesinan kompetensi keahlian Teknik Pemesinan tahun 2012/2013 SMK Negeri 6 Bandung adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2
Industri Pelaksanaan Prakerin Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan
SMKN 6 Bandung

No	Nama Industri	Jumlah Siswa
1.	PT. PUDAK SCIENTIVIC	30
2.	PT. SMART TEKNIK UTAMA	10
3.	PT. TAUFIK JAYA TEKNIK	3
4.	CV. IMUA KAREASA MANUFAKTUR	5
5.	UNIT PRODUKSI – PEMESINAN	1
6.	PT. ICO TECHNOLOGY	3
7.	PT. KARYA CIPTA AGUNG (KCA)	2
8.	PT. GOODRICH PINDAD AERONAUTICAL	3
9.	PT. TAKA TURBO MACHINERY	2
10.	PT. KAWANI	1
11.		
Jumlah		60

Sumber : Data Hubin SMK Negeri 6 Bandung

6. Monitoring dan Evaluasi

Kegiatan Monitoring Prakerin Kerja Industri di SMK Negeri 6 Bandung dilaksanakan minimal 2 (dua) kali dalam 1 (satu) periode pelaksanaan. Kegiatan

Eko Suparman Sundajaya, 2012

Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Teknik Pemesinan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

monitoring dilakukan untuk memantau dan mengetahui aktivitas dan kegiatan siswa Praktikan yang sedang melaksanakan kegiatan di Dunia Usaha/ Dunia Industri dan untuk mendapatkan informasi tentang kompetensi keahlian yang dibutuhkan di Industri, sehingga Sekolah bisa memperbaiki dan merencanakan program pembelajaran yang dapat mengikuti perkembangan teknologi di Dunia Usaha maupun Dunia Industri yang telah berkembang dengan pesat dan canggih.

Dari hasil monitoring yang dilaksanakan kemudian dilakukan pendataan siswa-siswa bermasalah dan penanganan langsung untuk menghindari permasalahan yang lebih serius permasalahan yang sering muncul adalah absensi dan pelanggaran disiplin pada tenggang waktu adaptasi/ penyesuaian lingkungan kerja di Industri. Bagi siswa yang bermasalah dan industri tidak dapat menerima kembali maka siswa dipindahkan pada industri lain yang siap menerima dengan pemantauan yang lebih intensif. Jika dalam periode yang ditentukan ternyata siswa tidak bisa menyelesaikan dengan sepenuhnya maka siswa harus melaksanakan Prakerin pada waktu setelah selesai belajar dan dilaksanakan diluar jam belajar, tempat Industri yang memiliki pekerjaan di Sekolah/ Unit Produksi Sekolah. Dari hasil monitoring juga dicatat dan direkap kegiatan siswa untuk memperoleh data kompetensi keahlian yang dilakukan oleh siswa dan akhirnya disesuaikan dengan kompetensi yang ada di Sekolah yang selanjutnya digunakan sebagai alat verifikasi DU / DI pada pelaksanaan Prakerin periode berikutnya, sehingga informasi ini memudahkan siswa untuk memilih industri sesuai keahliannya.

Eko Suparman Sundajaya, 2012

Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Teknik Pemesinan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Langkah terakhir dari pelaksanaan praktik kerja industri ini adalah melakukan penilaian dan evaluasi, pada dasarnya nilai yang diberikan bersumber dari dunia usaha/industri. Nilai yang telah diberikan oleh dunia usaha/industri tersebut berdasarkan proses kerja siswa selama melaksanakan praktik kerja industri. Proses kerja yang dilakukan siswa tentu harus sesuai dengan kompetensi dan sub kompetensi yang telah dipersyaratkan oleh pihak sekolah. Adapun kompetensi yang dipersyaratkan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.3
Data Kompetensi yang Diperkirakan
Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan

No.	Kompetensi Kejuruan	Pelaksanaan		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Auto Cad			
2.	Menggunakan Alat Ukur			
3.	Melaksanakan Pekerjaan Mesin Bubut			
4.	Melaksanakan Pekerjaan Mesin Frais / Scraf			
5.	Melaksanakan Pekerjaan dengan Mesin CNC dan EDM			
6.	Pekerjaan Las dan Fabrikasi Logam			

Sumber: Data Hubin SMK Negeri 6 Bandung

Penilaian terhadap pelaksanaan praktik kerja industri ini tidak semata-mata hanya berdasarkan penilaian dari industri. Setelah melaksanakan praktik kerja industri siswa diminta untuk mempersentasikan kegiatan yang telah dilakukannya selama praktik kerja industri. Kegiatan ini dilakukan oleh pihak sekolah dengan

Eko Suparman Sundajaya, 2012

Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Teknik Pemesinan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

tujuan untuk mengetahui apakah nilai yang telah diberikan oleh dunia usaha/industri sesuai dengan kompetensi siswa. Dengan demikian, maka penilaian untuk menentukan nilai akhir siswa pada pelaksanaan praktik kerja industri berada pada pihak sekolah dengan patokan dari dunia usaha/industri. Selanjutnya nilai dari pihak industri dan pihak sekolah digabungkan.

2.1.6 Kualifikasi Tempat Industri

Jenis-jenis/macam industri berdasarkan jumlah tenaga kerja berdasarkan SK Menteri Perindustrian No.19/M/I/1986 yaitu:

- a. Industri besar adalah industri yang jumlah karyawan/ tenaga kerjanya berjumlah antara 100 orang atau lebih.
- b. Industri Sedang atau Industri Menengah adalah industri yang jumlah karyawan/tenaga kerjanya berjumlah antara 20-99 orang.
- c. Industri Kecil adalah industri yang jumlah karyawan/tenaga kerjanya berjumlah antara 5-19 orang.

Kualifikasi tempat industri yang digunakan oleh SMK Negeri 6 Bandung untuk melaksanakan praktik kerja industri dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.4
Kualifikasi Tempat Prakerin SMKN 6 Bandung

No	Nama Industri	Kualifikasi	Jumlah Siswa
1.	PT. PUDAK SCIENTIVIC	Besar	30
2.	PT. SMART TEKNIK UTAMA	Besar	10
3.	CV. TAUFIK JAYA TEKNIK	Menengah	3
4.	CV. IMUA KAREASA MANUFAKTUR	Kecil	5
5.	UNIT PRODUKSI – PEMESINAN	Kecil	1
6.	PT. ICO TECHNOLOGY	Besar	3
7.	PT. KARYA CIPTA AGUNG (KCA)	Besar	2
8.	PT. GOODRICH PINDAD AERONAUTICAL	Besar	3
9.	PT. TAKA TURBO MACHINERY	Besar	2
10.	PT. KAWANI	Besar	1

Sumber: Data Hubin SMK Negeri 6 Bandung

Eko Suparman Sundajaya, 2012

Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Teknik Pemesinan

2.2 Hasil Belajar Praktik Kerja Industri

2.2.1 Pengertian Belajar

Skinner dalam Muhibbin Syah, (2003: 89) menyatakan bahwa “Belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif”. Proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila ia diberi penguat (*reinforcer*). Chaplin dalam Muhibbin Syah (2003: 89) membatasi belajar dengan dua macam rumusan. “*Pertama*, belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. *Kedua*, belajar ialah proses memperoleh respon-respon sebagai akibat adanya latihan khusus”.

Menurut Gagne (1984) dalam Syaiful Sagala (2007 : 13) “belajar sebagai suatu proses dimana organisme berubah perilakunya diakibatkan pengalaman”. Hintzman dalam Muhibbin Syah (2003: 90) berpendapat bahwa “Belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme yang disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut”. Jadi, dalam pandangannya, perubahan yang ditimbulkan oleh pengalaman tersebut baru dapat dikatakan belajar apabila mempengaruhi organisme. Pengalaman hidup sehari-hari dalam bentuk apa pun sangat memungkinkan untuk diartikan sebagai belajar. Sebab, sampai batas tertentu pengalaman hidup juga berpengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian organisme yang bersangkutan. Wittig dalam Muhibbin Syah (2003: 90) mendefinisikan belajar “Adalah perubahan yang relative menetap yang terjadi dalam segala macam/keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman”. Definisi ini tidak menekankan perubahan

Eko Suparman Sundajaya, 2012

Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Teknik Pemesinan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

yang disebut *behavioral change* tetapi *behavioral repertoire change*, yakni perubahan yang menyangkut seluruh aspek psiko-fisik organisme. Penekanan yang berbeda ini didasarkan pada kepercayaan bahwa tingkah laku lahiriah organisme itu sendiri bukan indikator adanya peristiwa belajar, karena proses belajar itu tak dapat di observasi secara langsung.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, menulis menjadikan landasan dasar dalam mengungkapkan pengertian belajar praktik kerja industri yakni proses perubahan tingkah laku sebagai akibat interaksi dengan lingkungannya (lingkungan industri). Perilaku ini mengandung pengertian yang sangat luas mencakup pengetahuan, kemampuan berpikir, keterampilan, minat, dan kemahiran serta nilai-nilai sikap tentang sistem kerja dan pengelolaan usaha di industri sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. tetapi tidak semua perubahan dalam diri individu merupakan perubahan dalam arti belajar, ada diantaranya sebagai akibat dari proses pertumbuhan dan perkembangan.

Proses belajar berlangsung secara bertahap dan berhubungan antara kegiatan yang satu dengan kegiatan yang lain, serta berlangsung secara disadari oleh individu yang belajar. Belajar yang efektif mengandung arti bahwa proses belajar itu dapat mencapai hasil yang sebaik-baiknya sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

2.2.2 Hasil Belajar dalam Praktik Kerja Industri

Setiap individu yang melakukan kegiatan belajar maka pada individu tersebut akan terjadi perubahan-perubahan perilaku, baik dalam pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Dalam lembaga-lembaga pendidikan formal, besar

Eko Suparman Sundajaya, 2012

Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Teknik Pemesinan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

kecilnya atau tinggi rendahnya hasil belajar tersebut dinyatakan dengan angka–angka atau nilai–nilai, dan biasanya tinggi rendahnya hasil belajar tersebut disebut hasil belajar, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sudjana (1990:22) mengungkapkan bahwa:

Hasil adalah usaha yang telah dicapai melalui penguasaan pengetahuan yang dijabarkan oleh mata pelajaran yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai angka yang diberikan oleh guru. Sedangkan belajar adalah suatu usaha yang dilakukan sungguh-sungguh dengan sistematis, mendayagunakan semua potensi yang dimiliki baik fisik, mental serta panca indera, otak dan anggota tubuh yang lain. Jadi hasil belajar adalah pencapaian usaha secara sungguh-sungguh melalui penguasaan pengetahuan yang dijabarkan oleh mata pelajaran lazimnya ditunjukkan dengan nilai.

Hasil belajar menurut uraian diatas merupakan salah satu unsur dari proses belajar mengajar yang dapat dilihat dengan cara mengadakan suatu penilaian, dalam arti suatu tindakan atau kegiatan yang dilaksanakan untuk melihat sejauh mana tujuan–tujuan instruksional telah dapat dicapai atau dikuasai oleh siswa dalam bentuk nilai atau angka–angka.

Hasil belajar dalam praktik kerja industri yang dilakukan di SMKN 6 Bandung ini tidak semata-mata hanya berdasarkan penilaian dari industri, tetapi sekolah mempunyai penilaian tersendiri, yaitu setelah melaksanakan praktik kerja industri siswa diminta untuk mempersentasikan kegiatan yang telah dilakukannya selama praktik kerja industri. Kegiatan ini dilakukan oleh pihak sekolah dengan tujuan untuk mengetahui apakah nilai yang telah diberikan oleh dunia usaha/industri sesuai dengan kompetensi siswa. Dengan demikian, maka penilaian untuk menentukan nilai akhir siswa pada pelaksanaan praktik kerja industri berada pada pihak sekolah dengan patokan dari dunia usaha/industri. Selanjutnya nilai dari pihak industri dan pihak sekolah digabungkan.

Eko Suparman Sundajaya, 2012

Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Teknik Pemesinan

Tabel 2.5
Rekapitulasi Hasil Prakerin Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan
SMKN 6 Bandung

REKAPITULASI NILAI AKHIR			
No.	Uraian Komponen Penilaian	Nilai	Predikat
1.	Non Teknis:		
	1.1. Kejujuran
	1.2. Kerjasama
	1.3. Disiplin
	1.4. Tanggung Jawab
	1.5. Inisiatif
2.	Teknik / Kejuruan:		
	2.1 Auto Cad
	2.2 Menggunakan Alat Ukur
	2.3 Melaksanakan Pekerjaan Mesin Bubut
	2.4 Melaksanakan Pekerjaan Mesin Frais
	2.5 Melaksanakan pekerjaan Mesin CNC dan EDM
	2.6 Pekerjaan Las dan Fabrikasi Logam

Eko Suparman Sundajaya, 2012

Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Teknik Pemesinan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

3.	Standar Waktu dan Kualitas Kerja
Jumlah	
Rata-rata	

Keterangan

1. Teknik / Kejuruan		2. Non Teknis	
Nilai	Predikat	Nilai	Predikat
70-100	Kompeten	90-100	Amat Baik
0-69	Belum Kompeten	75-89	Baik
		60-74	Cukup
		0-59	Kurang

.....20.....
Pembimbing
(.....)

Sumber: Data Hubin SMK Negeri 6 Bandung

2.3 Konsep Pengalaman Praktik Kerja Industri

Arti leksikal pengalaman adalah telah mengalami sesuatu. Nasution (1986: 76) menyatakan bahwa “Pengalaman adalah sesuatu yang telah dialami oleh seseorang dengan terjadinya perubahan pengetahuan, sikap dan juga keterampilan”. Dalam kaitan ini pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman siswa setelah melalui praktik kerja industri (Prakerin). Dalam prosesnya pengalaman ini di peroleh dengan cara penginderaan terhadap segala rangsangan yang datang dari luar, baik dengan cara melihat, meraba maupun merasa sehingga dengan demikian akan meninggalkan jejak yang membekas dalam jiwa orang yang melakukannya.

Eko Suparman Sundajaya, 2012

Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Teknik Pemesinan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Pengalaman kerja adalah segala aktivitas pekerjaan yang pernah digelutinya atau dialami seorang pekerja dalam melakukan suatu pekerjaan tertentu. Apa yang dapat dicapai dan tidak dapat dicapai oleh suatu pengalaman, pengalaman yang pahit dari kegagalan mempunyai kecenderungan untuk dihindari, sedangkan pengalaman yang menyenangkan cenderung untuk dipertahankan, kegagalan dan sukses akan membentuk pola kegiatan yang dijadikan perubahan berikutnya (Moh. As'ad, 1982: 6).

Dari uraian tersebut dapat diungkapkan bahwa pengalaman belajar yang didapat melalui pengalaman langsung yakni pengalaman kerja seseorang pada bidang pekerjaan yang telah dilakukannya atau dijalannya, maka semakin banyak pengalaman seseorang melakukan pekerjaan, maka semakin paham seluk beluk suatu pekerjaan sehingga pengetahuan dan keterampilan dalam pekerjaannya semakin terasah dan terlatih. Pengalaman prakerin juga dapat memberikan kesempatan peserta didik untuk membentuk kompetensi secara utuh, yaitu standar kompetensi dan kompetensi dasar yang sudah diarahkan oleh sekolah.

Pengalaman yang dimiliki siswa setelah melaksanakan praktik kerja industri yaitu suatu keadaan dimana siswa menerima pengaruh-pengaruh dari luar yakni dari lingkungan tempat mereka melaksanakan praktik kerja industri, yang dalam prosesnya pengaruh tersebut diterima secara selektif. Pengaruh tersebut akan menjadi pengalaman belajar jika mereka memikirkannya, mengolah dan mempertimbangkannya. Selanjutnya menghubungkan dengan pengalaman yang terkait dan telah diperoleh sebelumnya, sehingga secara tersistematis menjadi bahan pemikiran ketika akan mengambil kesimpulan atau keputusan akhir secara tepat.

Pengalaman praktik kerja industri yang dimaksud dalam penelitian ini berdasarkan rumusan mengenai pengalaman dan teori belajar yang telah

Eko Suparman Sundajaya, 2012

Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Teknik Pemesinan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dikemukakan di atas yaitu suatu perubahan baik pengetahuan, sikap maupun keterampilan siswa setelah melaksanakan prakerin di industri yang dijadikan sebagai sarana dan sumber belajar bagi siswa.

2.3.1 Praktik Kerja Industri Sebagai Sarana Belajar Siswa di Industri

Praktik kerja industri merupakan salah satu bentuk belajar di lapangan karena waktu sepenuhnya dilakukan di lapangan (Industri). Apabila melihat sudut pandang pendidikan kejuruan, peran atau kedudukan industri yang paling dikenal dan meluas adalah memberikan fungsi ganda pada suatu pekerjaan, yaitu sebagai tempat kerja dan tempat belajar.

Praktik kerja industri memiliki fungsi majemuk, diantaranya adalah untuk mempercepat peralihan tempat pendidikan ke dunia kerja. Tempat pendidikan biasanya tidak memiliki sarana yang sepadan untuk membiasakan peserta didik pada wujud dan masalah-masalah kehidupan kerja. Wawasan yang diperlukan hanya dapat diperoleh dengan jalan mengumpulkan pengalaman praktik di tempat yang relevan. Siswa dibimbing langsung oleh seorang yang ditunjuk perusahaan atau industri yang bersangkutan, dan seluruh aktivitas selama praktik kerja industri ini dicatat untuk kemudian disusun menjadi sebuah laporan praktik tertulis.

Objek yang dijadikan sasaran pembelajaran sebaiknya yang sesuai atau mendekati bentuk keterampilan yang telah diperoleh di bangku sekolah agar membantu dalam proses belajar di lapangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Helmut Nolker dan Ebenhard Schoefeldt (1988:119), bahwa ‘tempat kerja yang paling cocok untuk praktikum adalah yang paling mendekati wujud yang

Eko Suparman Sundajaya, 2012

Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Teknik Pemesinan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

bersangkutan karena proses indentifikasi akan berlangsung paling cepat dan taraf keterlibatan pribadi akan paling tinggi’.

Siswa yang melaksanakan praktik kerja industri akan memperoleh kesempatan secara langsung bekerja dengan peralatan–peralatan guna memperoleh berbagai pengalaman serta melatih membiasakan diri beradaptasi menghadapi perkembangan–perkembangan baru, memperoleh wawasan mengenai pertalian sosial dengan lingkungan dunia usaha/ industri yang berbeda dan berlainan dengan lingkungan sekolah, serta dituntut untuk mampu mengerjakan tugas–tugas secara mandiri maupun berkelompok. Siswa selama di industri memperoleh peluang untuk mengenali dan menggunakan peralatan–peralatan baru yang belum pernah ditemui di bangku sekolah, disamping dapat memperoleh wawasan atau pengetahuan mengenai struktur industri atau perusahaan dan melihat langsung nilai–nilai praktis dari aktivitas mereka di industri, sehingga menumbuhkan minat untuk menciptakan peluang kerja atau minat berwirausaha secara mandiri.

Uraian tersebut di atas menjelaskan bahwa praktik kerja industri merupakan sarana belajar bagi siswa dalam melakukan proses aktualisasi karena dapat menguji dan membandingkan pengetahuan teoritisnya dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya. Selain itu, praktik kerja industri ini dapat membuka kesempatan untuk meraih pengetahuan dan teknologi baru sebanyak–banyaknya.

2.3.2 Praktik Kerja Industri Sebagai Sumber Belajar Siswa di Industri

Praktik kerja industri sumber belajar yang memberikan kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan bagi siswa sebagai bekal

Eko Suparman Sundajaya, 2012

Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Teknik Pemesinan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

berharga untuk kehidupannya di masa yang akan datang. Praktik kerja industri memiliki dampak positif pada siswa dalam meningkatkan motivasi belajar, seperti yang dikemukakan oleh Helmut Nolker and Ebenhard Schoefeldt (1988:119), bahwa:

Apabila peserta didik berhasil dalam menerapkan hal-hal yang sudah dipelajari mengenai bidang kejuruannya maka hal itu akan berpengaruh terhadap motivasi belajar. Peserta didik melihat nilai praktis dari aktivitas mereka dalam pendidikan dan karenanya mau melanjutkan upaya belajar. Kesan-kesan yang diperoleh juga menambah kemauan belajar, peserta didik meminta penjelasan dan menanyakan informasi latar belakang. Ini menimbulkan interaksi yang bermanfaat, antar pelajaran di sekolah dengan pengalaman praktik di tempat kerja.

Pengalaman praktik kerja industri merupakan serangkaian kegiatan atau tindakan, baik mental maupun fisik, yang dilakukan oleh peserta belajar, dalam hal ini siswa, terhadap sesuatu yang dipelajari di lingkungan industri dalam memperoleh pengalaman belajar baik berupa informasi ataupun aspek perubahan tingkah laku yang mencakup pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan mengenai dunia industri dengan segala perangkatnya. Berdasarkan pendapat ini Rusyana (1984:323) menjelaskan bahwa:

Kegiatan belajar, termasuk di dalamnya praktik kerja industri, bukan suatu kegiatan tunggal melainkan merupakan sejumlah kegiatan yang saling berhubungan, seperti pengetahuan, sikap, hasil belajar dan keterampilan. Kegiatan-kegiatan ini memiliki fungsi dalam menimbulkan pengalaman, dan pengalaman itu penting kedudukannya dalam proses belajar. Kegiatan yang dijalani, diikuti, atau direaksi oleh seseorang membentuk pengalaman orang itu.

Pelaksanaan praktik kerja industri merupakan kegiatan yang terjadi secara langsung di alami oleh siswa, yaitu siswa belajar menjalani seluruh kegiatan

dalam kenyataan, atau dapat pula melalui pengalaman orang lain yang menekankan pada usaha individu untuk memperoleh perubahan perilaku.

2.4 Minat Berwirausaha dalam Bidang Pemesinan

2.4.1 Pengertian Minat

Minat menurut Hilgard (Slamento,1991: 57) adalah: “Minat adalah kecendrungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan yang disertai rasa senang”. Rasa senang menimbulkan keinginan dalam diri individu terhadap sesuatu obyek atau keinginan yang akan memuaskan kebutuhan.

Ngalim Purwanto (2006:56) mengemukakan bahwa:

minat adalah perbuatan yang mengarahkan kepada suatu tujuan dan merupakan suatu dorongan hasil interaksi dengan dunia luar, berupa keingintahuan dan rasa senang terhadap apa yang diminatinya. Dalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan dan keinginan yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar, dan apa yang sudah menjadi minat seseorang mendorongnya untuk berbuat lebih giat dan lebih baik.

Sementara itu Loekmono (1992: 60-61) mengungkapkan bahwa: “Minat dapat diartikan kecenderungan untuk merasa tertarik atau terdorong untuk memperhatikan seseorang, sesuatu barang atau kegiatan dalam bidang-bidang tertentu”. Minat pada suatu bidang tertentu akan memunculkan perhatian terhadap bidang tertentu.

Secara bahasa minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Reber dalam Muhibbin Syah (2003:136) mengungkapkan bahwa:

Minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada faktor–faktor internal lainnya. Seperti pemutusan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan. Terlepas dari populer atau tidak, minat seperti yang dipahami dan dipakai selama ini dapat

Eko Suparman Sundajaya, 2012

Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Teknik Pemesinan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dipengaruhi kualitas pencapaian prestasi belajar siswa dalam bidang studi tertentu. Misalnya, seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap suatu mata diklat tertentu akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari siswa lainnya. Pemusatan perhatian yang intensif terhadap mata diklat itulah yang memungkinkan siswa untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri sendiri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dibandingkan hal lainnya, dapat pula terlihat melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih terhadap subjek tertentu.

Minat tidak dapat dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Dapat dikatakan bahwa minat terhadap sesuatu merupakan prestasi belajar dan menyokong belajar selanjutnya. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik baginya. Minat juga dapat memberikan respon terarah terhadap suatu objek yang menyenangkan dan dapat memberikan kepuasan. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Cony Setiawan (Ibrahim, 2006: 14). Yaitu :

Eko Suparman Sundajaya, 2012

Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Teknik Pemesinan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Minat (*interest*) adalah suatu keadaan mental yang menghasilkan respon terarah kepada suatu objek tertentu yang menyenangkan dan memberikan kepuasan kepadanya (*satisfiers*). Demikian minat dapat menimbulkan sikap yang merupakan suatu kesiapan berbuat bila ada stimulus khusus sesuai dengan keadaan tersebut.

Sikap yang timbul akibat adanya stimulus khusus yang diberikan dari luar, akan mengungkap seberapa besar minat seseorang terhadap suatu objek. Sikap ini didasari oleh perasaan yang menyenangkan. Dengan demikian besar kecilnya minat seseorang dapat dilihat dari respon seseorang, terhadap keadaan yang menjadi stimulus khusus terhadap keadaan tertentu yang dapat memberikan kepuasan terhadap seseorang.

Minat mendorong individu untuk melakukan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, minat berarti perhatian, kesukaan (kecenderungan hati) kepada sesuatu, keinginan (Hasan, A, dkk. 2001: 650). Secara tidak langsung minat merupakan dorongan hati yang tulus disertai rasa senang menyukai sesuatu hal, beberapa penulis lain juga mengemukakan pengertian tentang minat tersebut. Ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli tentang minat.

Abdul Rahman Shaleh dan Muhibid Abdul Wahab (2004:262) menerangkan bahwa minat adalah “sebagai suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang lain, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang”. Sedangkan yang dikemukakan oleh Slameto (2003:180) beliau lebih mengerucutkan kembali pengertian tentang minat itu sendiri, yang menjelaskan bahwa minat adalah “suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh”.

Eko Suparman Sundajaya, 2012

Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Teknik Pemesinan

Dari beberapa definisi minat yang dikemukakan di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa minat merupakan dorongan yang timbul dalam diri individu karena ada rasa keingintahuan dan perasaan senang yang dapat memberikan kepuasan tanpa adanya pihak yang menyuruh. Dengan kata lain, individu bisa memilih suatu pekerjaan yang dianggapnya senang dan dapat memberikan kepuasan pada diri individu itu sendiri, karena pekerjaan yang individu itu pilih merupakan minatnya dari awal tanpa adanya rasa keterpaksaan.

2.4.2 Jenis dan Macam Minat

Jenis-jenis minat dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis, seperti yang dikemukakan oleh Winkel (1983:229), minat terdiri dari empat jenis, yakni:

- a) *Expressed interest* atau minat yang diekspresikan, adalah minat yang diungkapkan dengan cara meminta kepada subjek untuk menyatakan atau menuliskan kegiatan-kegiatan baik berupa tugas maupun bukan tugas yang disenangi dan yang paling tidak disenangi.
- b) *Manifest interest* atau minat yang nyata, adalah minat yang diungkapkan dengan cara mengobservasi atau melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas-aktivitas yang dilakukan subjek atau dengan mengetahui hobinya.
- c) *Tested interest* adalah minat yang diungkapkan dan digunakan sebagai cara untuk menyimpulkan dari hasil jawaban tes subjektif yang diberikan, nilai-nilai yang tinggi pada suatu objek atau masalah biasanya menunjukkan minat yang tinggi pula terhadap hal tersebut.
- d) *Inventoried interest* adalah minat yang diungkapkan dengan menggunakan alat-alat yang sudah di standarisasikan, dimana biasanya berisi pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada subyek apakah ia senang atau tidak senang terhadap sejumlah aktivitas atau suatu subyek yang ditanyakan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka *Expressed interest* adalah minat yang diungkapkan dengan kata-kata, seperti seorang siswa mengatakan bahwa ia tertarik untuk membuka usaha bengkel bubut. *Manifest interest* adalah seseorang yang mengekspresikan minatnya melalui perbuatan. Misalnya, mengikuti kursus

Eko Suparman Sundajaya, 2012

Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Teknik Pemesinan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

atau pelatihan membubut dan mengelas. *Tested interest* adalah minat yang diketahui melalui tes tentang bidang–bidang yang diminati siswa, atau mengamati secara langsung kegiatan siswa tersebut. Sedangkan *Inventoried interest* adalah minat yang di nilai dengan cara di ukur melalui jawaban terhadap pertanyaan mengenai kegiatan atau pekerjaan. Seseorang memiliki minat dapat diukur dengan menjawab sejumlah pertanyaan tertentu atau pilihan untuk kelompok aktivitas tertentu. Penelitian ini mengacu pada *inventoried interest* karena untuk mengetahui besar kecilnya minat siswa untuk berwirausaha peneliti menggunakan pertanyaan dengan alternatif jawaban yang sudah disediakan sehingga para siswa tinggal memilih jawaban yang sesuai keadaan sebenarnya. Hal ini berarti minat para siswa tersebut dapat diukur dengan menjawab beberapa pertanyaan.

Sedangkan menurut macamnya, Abdul Rahman Shaleh dan Muhibid Abdul Wahab (2004:265) mengemukakan bahwa minat dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu:

- a) Minat primitif adalah minat yang timbul karena kebutuhan biologis atau jaringan–jaringan tubuh, misalnya kebutuhan akan makan, perasaan, enak atau nyaman.
- b) Minat cultural atau minat sosial adalah minat yang timbul karena proses belajar atau hasil interaksi dengan lingkungan, minat ini tidak secara langsung berhubungan dengan diri kita. Misalnya keinginan untuk memiliki mobil, kekayaan, pakaian mewah, atau gelar, ini semua dengan tujuan agar orang lain atau lingkungan biasa menghargai dirinya.

Minat yang timbul dari dalam diri seseorang atau siswa, menurut Abdul Rahman Shaleh dan Muhibid Abdul Wahab (2004:266) arahnya dibagi kedalam dua bagian, yaitu:

- a) Minat Intrinsik adalah minat yang langsung berhubungan dengan aktivitas itu sendiri, ini merupakan minat yang lebih mendasar atau lebih disebut sebagai

Eko Suparman Sundajaya, 2012

Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Teknik Pemesinan

minat asli. Sebagai contoh seseorang belajar karena memang ingin menuntut ilmu pengetahuan, atau karena memang senang membaca, bukan karena ingin mendapatkan pujian atau penghargaan.

- b) Minat Ekstrinsik adalah minat yang berhubungan dengan tujuan akhir dari suatu kegiatan, ada kemungkinan setelah tujuannya tercapai ada kecenderungan minatnya hilang. Contoh apabila seseorang belajar dengan tujuan agar menjadi juara kelas atau lulus ujian saringan. Setelah menjadi juara kelas atau lulus semangat belajarnya menjadi turun, santai, bahkan sampai hilang semangat karena sudah merasa apa yang dicita-citakannya tercapai.

Berdasarkan uraian di atas seorang siswa hendaknya memiliki minat intrinsik dibanding memiliki minat ekstrinsik. Jika seorang siswa memiliki minat intrinsik, siswa yang bersangkutan akan lebih memiliki tekad yang tulus untuk meraih sebuah kesuksesan dalam suatu bidang tanpa adanya rasa ingin mendapat pujian atau penghargaan. Sebaliknya, jika seorang siswa memiliki minat ekstrinsik ada kemungkinan setelah tujuannya tercapai ada kecenderungan minatnya hilang.

2.4.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat

Minat pada seseorang terbentuk karena pembawaan maupun dari faktor pengalaman yang telah berinteraksi kental dengan dirinya, bukan dari bawaan sejak lahir. Banyak faktor yang mendorong pembentukan minat pada diri seseorang. Seperti yang diterangkan oleh Abdul Rahman Shaleh dan Muhibid Abdul Wahab (2004:263) yang menerangkan bahwa ada dua faktor utama yang mendorong seseorang untuk bergerak berminat terhadap sesuatu:

1. Faktor *Intern* atau faktor dalam diri individu yang bersangkutan. Contohnya: bobot, umur, jenis kelamin, pengalaman, perasaan mampu, serta kepribadian.
2. Faktor *Ektern* atau faktor dari luar individu yang bersangkutan. Contohnya: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, serta lingkungan masyarakat.

Eko Suparman Sundajaya, 2012

Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Teknik Pemesinan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Berdasarkan faktor *ektern* yang mempengaruhi minat adalah lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga merupakan peletak dasar bagi pola tingkah laku, karakter, intelegensi, bakat, minat dan potensi anak yang dimiliki untuk dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian, keluarga merupakan faktor yang paling penting bagi tumbuh dan berkembangnya potensi yang dimiliki anak. Sekolah merupakan lingkungan yang sangat potensial untuk mendorong anak didik dalam perkembangan minat, misalnya di lingkungan sekolah memberi motivasi kepada siswanya untuk mandiri maka kemungkinan siswa tersebut juga akan punya minat untuk mandiri. Masyarakat merupakan lingkungan ketiga yang turut mempengaruhi perkembangan minat secara *ektern*. Misalnya lingkungan yang mayoritas berwirausaha maka kemungkinan besar individu yang ada di lingkungan tersebut juga akan berminat terhadap wirausaha.

Sukanda (1999:59) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perkembangan minat seseorang, adalah sebagai berikut:

1. Motivasi dan cita-cita
Tujuan belajar yang berhubungan dengan cita-cita dapat menjadi pendorong seseorang untuk belajar lebih baik dan sungguh-sungguh.
2. Keluarga
Adanya perhatian dukungan dan bimbingan dari pihak keluarga, akan mendorong seseorang untuk lebih bersemangat dan menyukai belajar, sehingga minat belajar pun akan meningkat.
3. Instruktur (Guru) dan fasilitas di sekolah
Cara seorang guru atau instruktur menyajikan pelajaran atau materi perkuliahan dapat mempengaruhi minat belajar pada siswa. Penguasaan pada materi yang baik dan cara penyajian yang menarik dapat menumbuhkan minat belajar pada siswa. Demikian pula dengan fasilitas yang memadai akan dapat menumbuhkan minat pada diri seseorang.
4. Teman pergaulan

Eko Suparman Sundajaya, 2012

Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Teknik Pemesinan

Apabila teman pergaulannya dalam suatu kelompok mempunyai minat yang sama besar terhadap belajar, maka biasanya anggota kelompok yang lain akan memiliki minat belajar yang baik pula.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa keempat faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perkembangan minat seseorang terhadap sesuatu, khususnya minat berwirausaha di bidang Pemesinan memiliki keterikatan antara satu dengan yang lainnya.

2.4.4 Pengukuran Minat

Minat pada diri siswa merupakan suatu perasaan antara sikap yang timbul dari pada pengalaman subjektif yang dapat diketahui melalui suatu pengukuran dengan menggunakan instrument atau alat ukur tertentu. Sukardi (1988:69) mengungkapkan bahwa ada beberapa cara yang digunakan untuk mengukur minat, yaitu:

1. Observasi
Pengukuran minat dengan observasi mempunyai suatu keuntungan, yaitu dapat mengamati minat individu dalam kondisi yang wajar. Pencatatan hasil observasi dapat dilakukan selama observasi berlangsung.
2. Wawancara
Wawancara baik digunakan untuk mengukur minat anak-anak sebab anak-anak biasanya gemar membicarakan hobi dan aktivitas lain yang menarik hatinya. Wawancara biasanya dilakukan dalam situasi yang tidak formal sehingga percakapan berlangsung lebih bebas.
3. Angket
Dengan menggunakan angket, peneliti dapat mengukur minat terhadap sejumlah responden dalam waktu yang sama. Dengan demikian penggunaan angket lebih efisien dalam segi waktu bila dibandingkan dengan observasi dan wawancara.
4. Inventori
Inventori hampir sama dengan angket, adapun perbedaannya adalah terletak pada nilai-nilai lebih standarisasinya. Inventori bernilai standar atau baik, sedangkan nilai angket masih harus diuji terlebih dahulu.

Eko Suparman Sundajaya, 2012

Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Teknik Pemesinan

kecenderungan jiwa yang menimbulkan rasa suka atau senang terhadap suatu objek atau aktivitas tertentu yang dapat menyenangkan dan memenuhi kebutuhan dirinya. Maka indikator-indikator untuk pengukuran minat dapat dilihat dengan menganalisa kegiatan-kegiatan yang dilakukan atau objek-objek yang disenangi.

Sukartini (1986;65) mengemukakan, bahwa analisa minat dapat dilakukan terhadap hal-hal sebagai berikut :

1. Keinginan untuk mengetahui atau memiliki sesuatu.
2. Objek-objek atau kegiatan-kegiatan yang disenangi.
3. Jenis kegiatan untuk mencapai hal yang disenangi.
4. Usaha-usaha untuk merealisasikan keinginan atau rasa senang terhadap sesuatu.

Dalam pengukuran minat yang perlu dicatat bahwa minat merupakan pengalaman subyektif, sehingga tidak mudah untuk mengukur minat. Dengan demikian pengukuran minat bukan terhadap bagaimana mengukur atau menjelaskan senang atau tidak senang, tetapi mengacu kepada sejumlah aktivitas empiris yang menggambarkan pengalaman faktual. Dalam mengukur minat yang terpenting adalah mengetahui seberapa jauh individu (siswa) menerima, mencari, menolak, menghindari aktivitas-aktivitas yang menjadi tendensinya.

2.5 Wirausaha di Bidang Pemesinan

2.5.1 Pengertian Wirausaha

Menurut Wasti Soemanto (1992:42-43) menyatakan bahwa:

Wirausaha berasal dari kata “wira” dan “usaha”. Wira berarti berani, utama, dan berdiri sendiri. Kata usaha berarti kegiatan untuk memenuhi kebutuhan. Maka istilah wirausaha dalam arti luas dimaksudkan keberanian dalam memenuhi kebutuhan serta memecahkan permasalahan hidup dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri.

Eko Suparman Sundajaya, 2012

Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Teknik Pemesinan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Berkaitan dengan siswa SMK Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan, yang dimaksud wirausaha adalah keberanian siswa dalam memenuhi kebutuhan dan permasalahan yang berkaitan dengan bidang pemesinan seperti keberanian untuk membuka bengkel bubut. Menurut Buchari Alma (2008: 45), seorang wirausaha mempunyai ciri-ciri yaitu: “percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, berani mengambil resiko, mampu memimpin, orisinal, berorientasi ke masa depan dan kreativitas”.

Menurut pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa seorang wirausaha selalu memenuhi hidupnya dengan resiko, namun dia berusaha untuk menekan tingkat resiko tersebut serendah mungkin untuk menghindari kegagalan. Dia termasuk pengambil keputusan tingkat menengah dan bukan seorang penjudi. Jika resiko dirasakan terlalu besar dibandingkan hasil yang akan diterima, maka kegiatan tersebut akan dia tinggalkan.

Sedangkan wirausaha menurut Ating (2004:15) menyatakan bahwa:

Wirausaha adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, berorientasi ke masa depan yang dibuktikan dengan kesungguhan untuk mengumpulkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan dan tindakan yang tepat guna dalam memastikan kesuksesan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa wirausaha memiliki orientasi masa depan yang jelas. Dia selalu melakukan perhitungan dalam setiap tindakannya, seringkali ini dilakukan dengan pandangan jauh ke depan, lebih unggul beberapa langkah dibandingkan orang kebanyakan. Disinilah menjadi kelebihan seorang wirausaha, dimana persepsinya akan keberhasilan di masa

depan membuat dirinya mampu bertahan saat mengalami berbagai kegagalan di awal.

2.5.2 Unsur-unsur Wirausaha

Wirausaha sesungguhnya mencakup beberapa unsur penting yang satu dengan yang lainnya tidak terlepas dalam kehidupan sehari-hari. Ating (2004:18) mengungkapkan bahwa:

Unsur-unsur wirausaha itu dibagi menjadi empat yaitu unsur pengetahuan atau unsur kognitif, unsur psikomotorik yang lebih berasosiasi pada kerja fisik anggota badan untuk bekerja dan berkarya, unsur sikap mental lebih mencirikan respon, atau tingkah laku seseorang jika dihadapkan pada situasi tertentu, unsur kewaspadaan merupakan paduan unsur kognitif dan sikap mental terhadap sesuatu yang akan datang.

Uraian di atas dapat dikembangkan yaitu sebagai berikut. **Pertama**, unsur pengetahuan atau unsur kognitif yang mencirikan tingkat penalaran yang dimiliki seseorang yaitu tingkat kemampuan berpikir seseorang yang umumnya ditentukan oleh tingkat pendidikannya, baik pendidikan sekolah maupun pendidikan di luar sekolah. makin tinggi dan makin luas pendidikan yang diperoleh maka makin tinggi dan luas pengetahuan yang dimilikinya. Pengetahuan seseorang dapat berkembang juga dari hasil belajar sendiri baik dari pengalaman sehari-hari ataupun dari buku-buku.

Berdasarkan asumsi tersebut bahwa seorang wirausahawan harus banyak membaca, menggali wawasan dan informasi dari berbagai sumber, berdiskusi, mengikuti pelatihan baik formal maupun nonformal untuk memperoleh pengetahuannya. Implikasinya bagi siswa adalah bahwa secara tidak langsung harus menyiapkan diri sebagai calon *entrepreneur*, dalam arti mereka harus dapat

Eko Suparman Sundajaya, 2012

Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Teknik Pemesinan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

menciptakan lapangan pekerjaan sendiri minimal untuk dirinya sendiri. Oleh karenanya minimal mereka harus menguasai pengetahuan praktis dalam bidangnya meskipun tidak mendalam, dan harus terus mengikuti perkembangan kemajuan IPTEK baik dari media masa ataupun dari buku-buku.

Kedua, keterampilan atau unsur psikomotorik yang lebih berasosiasi pada kerja fisik anggota badan untuk bekerja dan berkarya. Unsur psikomotorik seseorang umumnya banyak diperoleh melalui latihan dan pengalaman kerja nyata. Tingkat keterampilan seseorang akan makin tinggi karena adanya perulangan kerja. Seseorang yang telah bekerja atau mengerjakan suatu pekerjaan yang relatif sama selama bertahun-tahun akan relatif mahir dibandingkan dengan orang yang baru dan belum berpengalaman. Oleh karena itu tenaga berpengalaman banyak di cari dari pada yang belum berpengalaman. Tentu saja seseorang tidak akan memiliki pengalaman tanpa diberi kesempatan untuk berpraktik. Kunci utama untuk memperoleh keterampilan yang tinggi adalah banyak berlatih dan disiplin.

Ketiga, unsur sikap mental lebih mencirikan respon, atau tingkah laku seseorang jika dihadapkan pada situasi tertentu. Sikap mental lebih menggambarkan relasi sikap dan mental seseorang jika yang bersangkutan menghadapi situasi, misalnya ketika dihadapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Dia mungkin akan menerimanya dengan senang hati, menerimanya dengan berat hati, atau menolak dan acuh tak acuh. Tingkah laku yang ditunjukkan seseorang dalam menghadapi situasi atau pekerjaan banyak mencirikan sikap mentalnya. Rasa tanggung jawab, kejujuran, ketegasan, keberanian untuk

Eko Suparman Sundajaya, 2012

Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Teknik Pemesinan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

mengambil tindakan dapat menggambarkan sikap mental seseorang walaupun secara lahiriah. Pengertian sikap mental berbeda dengan kepribadian seseorang. Kepribadian seseorang relatif lebih banyak menyangkut dan menggambarkan watak atau sikap mental seseorang yang relative mantap dan tetap, sedangkan pengertian sikap mental dalam kewirausahaan lebih bersikap dinamis.

Keempat, unsur kewaspadaan merupakan paduan unsur kognitif dan sikap mental terhadap sesuatu yang akan datang. Kewaspadaan adalah pemikiran atau rencana tindakan seseorang terhadap sesuatu yang mungkin atau diduga akan dialaminya. seseorang yang bersifat *defensif* maka pemikiran atau rencana tindakannya akan bersifat menghindari, mencegah, membelokan, menutupi, memperkecil atau mengurangi hal-hal yang diduga akan merugikan dirinya. Pikiran dan tindakannya ditunjukkan untuk menghindari dan mencegah bahaya dan jika tidak mungkin, berusaha untuk membelokan atau memperkecil resiko kerugian yang mungkin dialaminya. sebaliknya kewaspadaan yang bersifat *ofensif* atau maju justru mencoba melihat keuntungan apa yang dapat diperoleh dari sesuatu yang mungkin akan terjadi. Pikiran dan rencana tindakannya ditunjukkan untuk dapat menggunakan setiap kesempatan yang datang dengan tepat dan sebaik mungkin sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang berguna bagi dirinya.

2.5.3 Ciri dan Karakteristik Wirausaha

Wirausahawan adalah individu-individu yang berorientasi kepada tindakan dan bermotivasi tinggi yang mengambil resiko dalam mengejar tujuannya. Sikap dan Perilaku sangat dipengaruhi oleh sifat dan watak yang dimiliki oleh

Eko Suparman Sundajaya, 2012

Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Teknik Pemesinan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

seseorang. Sifat dan watak yang baik, berorientasi pada kemajuan dan positif merupakan sifat dan watak yang dibutuhkan oleh seorang wirausahawan agar wirausahawan tersebut dapat maju/sukses. Ciri-ciri dan karakteristik (watak) wirausahawan menurut Alma (2008:52) berikut memberikan sebuah profil dari wirausahawan.

Tabel 2.6
Ciri-ciri dan Watak (Karakteristik) Kewirausahaan

Ciri-Ciri	Watak
Percaya Diri	Keyakinan, kemandirian, individualitas, optimisme.
Berorientasikan tugas dan hasil	Kebutuhan akan prestasi, berorientasi pada laba, memiliki ketekunan dan ketabahan, memiliki tekad yang kuat, suka bekerja keras, energik dan memiliki inisiatif.
Berani Mengambil Resiko	Memiliki kemampuan mengambil resiko dan suka pada tantangan.
Kepemimpinan	Bertingkah laku sebagai pemimpin, dapat bergaul dengan orang lain dan suka terhadap saran dan kritik yang membangun.
Keorisinilan	Memiliki inovasi dan kreativitas tinggi, fleksibel, serba bisa dan memiliki jaringan bisnis yang luas.
Berorientasi ke masa depan	Persepsi dan memiliki cara pandang/ cara pikir yang berorientasi pada masa depan.

2.5.4 Minat Berwirausaha di Bidang Pemesinan

Berdasarkan beberapa uraian pengertian di atas tentang minat dapat dijelaskan bahwa minat merupakan dorongan yang timbul dalam diri individu karena ada rasa keingintahuan dan perasaan senang yang dapat memberikan

Eko Suparman Sundajaya, 2012

Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Teknik Pemesinan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

kepuasan tanpa adanya pihak yang menyuruh. Sedangkan berwirausaha adalah suatu kegiatan bekerja keras atau berkemauan keras, berorientasi ke masa depan dengan apa yang diperolehnya dan akan melakukan suatu tindakan atau usaha yang lebih baik (kesungguhan) untuk berkari membuka suatu peluang dunia kewirausahaan.

Menurut pengertian di atas maka yang dimaksud dengan minat berwirausaha di bidang pemesinan dalam penelitian yaitu keinginan, ketertarikan serta kesediaan individu melalui ide-ide yang dimiliki untuk bekerja keras atau berkemauan keras untuk berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi, dapat menerima tantangan, percaya diri, kreatif dan inovatif serta mempunyai kemampuan dan keterampilan untuk memenuhi kebutuhan dalam pengembangan minat terhadap kegiatan perintisan usaha di bidang pemesinan, sebagai hasil pengalaman praktik kerja industri.

Minat berwirausaha siswa dalam penelitian ini dibatasi pada bidang pemesinan (misalnya bengkel bubut). Bengkel bubut adalah usaha yang menggunakan peralatan utama mesin bubut. Bengkel merupakan usaha perbengkelan atau permesinan yang cukup dikenal luas, walaupun kenyataannya didalam usaha ini bukan hanya menggunakan mesin bubut. Kalo mengacu pada kebutuhan pekerjaan logam maupun non logam (kayu, plastic dll) peralatan yang digunakan hampir sama namun beda kelas. Pemasaran yang bisa dilakukan dalam usaha bengkel bubut ini mencakup banyak hal. Seperti, Perusahaan manufacture (pabrik), Perusahaan transportasi (Perusahaan yang punya armada seperti truk, tonton, truk tanki , bus), Bengkel automotive (baik bengkel motor, angkot, mobil

Eko Suparman Sundajaya, 2012

Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Teknik Pemesinan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

pribadi), Perusahaan alat-alat berat, Kontraktor mekanikal, Perhotelan dan restoran, Industri Plastik dan moulding, Dan semua hal yang berhubungan dengan pengerjaan, pembuatan peralatan dari logam.

Semakin banyaknya pemasaran yang bisa dilakukan dalam usaha bengket bubut ini merupakan peluang usaha yang bisa dimanfaatkan. Melihat hal tersebut, membuka bengkel bubut merupakan usaha yang menjanjikan.

2.6 Tinjauan Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri terhadap Minat Berwirausaha di Bidang Pemesinan

Suatu kenyataan, bahwa sebenarnya manusia memiliki bakat dan potensi yang jauh lebih banyak dari apa yang diduga dan dipergunakan. Oleh karena itu, banyak sedikitnya yang bisa dicapai seseorang bukanlah tergantung dari banyak sedikitnya bakat dan potensi yang ada saja tetapi juga pada berapa banyak dan dengan cara bagaimana bakat dan potensi tersebut digunakan. Banyak seorang individu yang belajar untuk menjadi wirausahawan sukses dengan mengoptimalkan segala kesempatan dan kemampuan yang dimilikinya.

Dalam rangka menumbuhkan minat siswa untuk berwirausaha diperlukan beberapa tahapan yang tidak dapat ditinggalkan adalah tatanan pendidikan yang harus dimiliki siswa. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa merupakan modal dasar yang harus digunakan untuk berwirausaha, setelah selesai melaksanakan praktik kerja industri maupun setelah lulus sekolah nantinya. Kemauan dalam bekerja merupakan salah satu faktor yang dapat membentuk minat siswa untuk berwirausaha.

Eko Suparman Sundajaya, 2012

Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Teknik Pemesinan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Proses pembelajaran di industri akan ikut membentuk sikap kewirausahaan seseorang karena di industri dituntut untuk kerja keras, inovatif serta kreatif dan mampu menerapkan nilai-nilai kewirausahaan dan pemahaman keterampilan dalam kehidupan yang sebenarnya. Seperti yang diungkapkan oleh Yoesoef dalam Iwan Purwanto (2002 : 16) bahwa:

Membentuk minat kewirausahaan adalah dimulai dengan tahapan pemahaman teori, studi kasus, dan pemberian motivasi, ketiga tahapan ini dapat dilakukan di sekolah. Sedangkan tahap keempat adalah dengan magang (Prakerin), yaitu belajar melalui perbuatan sesuatu, sebab hal ini keliru untuk menganggap bahwa segala sesuatu yang perlu diketahui dalam hidup ini dapat diajarkan melalui pendidikan di lingkungan sekolah saja. Artinya siswa harus mencarinya sendiri dan menemuinya dalam praktik kehidupan yang sebenarnya. Dengan demikian, melalui praktik kerja industri ini siswa diharapkan mampu untuk memahami lingkungan kerja yang sebenarnya.

Berdasarkan rumusan di atas bahwa minat seseorang akan terbentuk melalui proses pembelajaran dan interaksi dengan lingkungannya. Selain itu, minat ini terkait dengan pengalaman belajar seseorang, sehingga antara minat dan pengalaman belajar seseorang akan saling terkait. Pengalaman belajar yang dimaksudkan adalah praktik kerja industri yang diduga memiliki hubungan yang positif dengan perkembangan dan pertumbuhan minat berwirausaha siswa dalam bidang pemesinan.

Minat siswa untuk berwirausaha timbul karena adanya rasa tertarik, rasa senang terhadap dunia usaha/bisnis yang diperoleh saat melakukan praktik kerja industri. Dunia usaha tersebut yaitu bengkel teknik pemesinan yang beroperasi dengan menjual produk usaha berupa komponen mesin, jasa pembubutan dan sebagainya. Rasa senang tersebut bisa berupa senang mengoperasikan mesin,

Eko Suparman Sundajaya, 2012

Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Teknik Pemesinan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

senang membuat suatu produk, dan lain-lain. Minat terhadap sesuatu juga bisa karena adanya kebutuhan, misalnya kebutuhan untuk segera mencari pekerjaan yang layak agar mendapatkan uang dan mensejahterakan kehidupannya, atau kebutuhan untuk mencari uang agar dapat melanjutkan ke perguruan tinggi.

Pengalaman yang diperoleh individu selama praktik kerja industri juga menumbuhkan suatu minat individu tersebut. Karena secara fungsional minat juga diperoleh karena adanya pengalaman yang kemudian dihubungkan dengan perhatian pada suatu objek sehingga mempunyai minat terhadap objek tersebut. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Drever (Bangsaku, 2008) yang meninjau minat berdasarkan fungsi dan strukturnya, yaitu sebagai berikut:

Secara fungsional minat merupakan suatu jenis pengalaman perasaan yang dianggap bermanfaat dan diasosiasikan dengan perhatian pada suatu obyek tertentu. Sementara secara struktural minat merupakan suatu elemen dalam diri individu baik bawaan maupun yang diperoleh lewat proses belajar, yang menyebabkan seseorang merasa mendapatkan manfaat terhadap suatu obyek tertentu atau merasa yang berhubungan dengan obyek tertentu atau terhadap suatu pengetahuan tertentu.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa minat dapat diperoleh lewat proses belajar. Hal ini dapat dikaitkan dengan praktik kerja industri sebagai proses belajar siswa dan minat berwirausaha sebagai minat yang diperoleh lewat proses praktik kerja industri. Pengalaman yang dibutuhkan untuk memperoleh minat merupakan pengalaman perasaan, yang digunakan untuk memberikan perhatian pada suatu objek. Pengalaman tersebut berupa pengalaman mengoperasikan mesin bubut atau membuat komponen mesin dengan proses pemesinan yang didapat setelah mengikuti praktik kerja industri.

Eko Suparman Sundajaya, 2012

Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Teknik Pemesinan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Dengan adanya praktik kerja industri diharapkan dapat melengkapi pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di sekolah sekaligus sebagai latihan kerja. Praktik kerja industri merupakan lahan pelatihan profesionalisme siswa yaitu dengan proses penguasaan kejujuran melalui bekerja langsung di lapangan kerja. Bekerja bukan berarti harus mencari pekerjaan tetapi dapat juga melakukan pekerjaan secara mandiri dalam arti berwirausaha. Melalui praktik kerja industri siswa mempelajari berbagai kegiatan termasuk diantaranya siswa memperoleh keterampilan misalnya memperbaiki mesin yang rusak.

Kreatifitas dan inisiatif dalam bekerja di industri juga melatih siswa mengembangkan ide-idenya, semakin kreatif dan berinisiatif siswa dalam mengembangkan idenya akan semakin berminat untuk berwirausaha, karena dalam berwirausaha dituntut kreatifitas dan inisiatif yang tinggi dalam menghadapi persaingan di dunia industri. Prestasi dan tanggung jawab terhadap pekerjaan merupakan perilaku siswa dalam berinteraksi dengan orang lain, siswa yang senantiasa memperhatikan prestasi dan tanggung jawab dalam bekerjanya maka akan meningkatkan minat untuk berwirausaha dalam bidang pemesinan.

2.7 Anggapan Dasar

Anggapan dasar atau kerangka pemikiran merupakan asumsi yang menjadi tumpuan segala pandangan dan kegiatan terhadap masalah yang dihadapi. Asumsi ini menjadi titik pangkal yang tidak meragukan peneliti. Menurut Arikunto (2002 : 58) mengemukakan, bahwa anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik.

Eko Suparman Sundajaya, 2012

Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Teknik Pemesinan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Berdasarkan pendapat di atas, maka anggapan dasar atau postulat dalam penelitian ini adalah:

1. Keterampilan yang diperoleh oleh siswa di sekolah dapat diterapkan di industri selama praktik kerja industri.
2. Praktik kerja industri dapat memberikan pengalaman belajar bagi siswa untuk memperoleh perubahan tingkah laku, baik sikap, pengetahuan, maupun keterampilan yang berguna untuk menumbuhkan minatnya terhadap suatu pekerjaan.

2.8 Hipotesis

Menurut Nasution (2007:39) “Hipotesis adalah pernyataan alternatif yang merupakan dugaan atau terkaan tentang apa saja yang yang kita amati dalam usaha untuk memahaminya.”

Suharsimi Arikunto (2006:71) mengemukakan “Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.

Sedangkan menurut Sugiono (2008:96) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.

Eko Suparman Sundajaya, 2012

Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Teknik Pemesinan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Maka bertitik tolak dari pengertian di atas dan bertitik tolak dari judul, maka hipotesis yang diambil oleh penulis yaitu “ **Pengalaman Praktik Kerja Industri Memiliki Pengaruh Yang Signifikan Terhadap Minat Wirausaha Siswa Teknik Permesinan**”.



Eko Suparman Sundajaya, 2012

Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Teknik Permesinan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu